E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA
Available online https://ejournal4.unud.ac.id/index.php/eeb/index
Vol. 15 No. 08, Agustus 2026, pages: 1049-1062
e-ISSN: 2337-3067

DETERMINASI *FINANCIAL WELL-BEING* PADA GENERASI Z: PENGARUH *FINANCIAL KNOWLEDGE* DAN *FINANCIAL LITERACY* MELALUI *FINANCIAL BEHAVIOR*

Yulfiswandi[1], Budianto[2], Candy[3]

Article history:

Submitted: 29 Juni 2026
Revised: 21 Juli 2026
Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords:

Financial Behavior;
Financial Knowledge;
Financial Literacy;
Financial Well-being;
Generation Z;

Abstract

Financial Well-Being (FWB) has become an important issue for Generation Z (Gen-Z), amid rising financial pressures and the growing complexity of today's financial products and services. This study aims to analyze the effect of Financial Knowledge (FK) and Financial Literacy (FL) on Gen-Z's FWB, with Financial Behavior (FB) as a mediating variable. We collected data from 251 Gen-Z respondents in Indonesia through convenience sampling and analyzed them using Structural Equation Modeling (SEM) with SmartPLS. The results show that FK and FL each positively affect FB, and that FL and FB each positively affect FWB. However, FK does not have a significant direct effect on FWB. The mediation analysis proves that FB bridges the relationship between FK, FL, and FWB. These findings indicate that good FB is key to strengthening Gen-Z's FWB and confirm that FK and FL must translate into daily financial practices to impact individuals' financial condition truly. These results imply that educational institutions, policymakers, and financial service providers should encourage healthy FB to enhance Gen-Z's FWB sustainably.

Kata Kunci:

Generasi Z;
Kesejahteraan Keuangan;
Literasi Keuangan;
Pengetahuan Keuangan;
Perilaku Keuangan;

Abstrak

Financial Well-Being (FWB) telah berkembang menjadi isu penting bagi Generasi Z (Gen Z), seiring meningkatnya tekanan finansial serta semakin kompleksnya produk dan layanan keuangan saat ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Financial Knowledge* (FK) dan *Financial Literacy* (FL) terhadap FWB Gen-Z, dengan *Financial Behavior* (FB) sebagai variabel mediasi. Data dikumpulkan dari 251 responden Gen Z di Indonesia melalui teknik *convenience sampling*, kemudian dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FK dan FL masing-masing berpengaruh positif terhadap FB, sedangkan FL dan FB masing-masing berpengaruh positif terhadap FWB. Akan tetapi, FK tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap FWB. Analisis mediasi membuktikan bahwa FB memediasi hubungan antara FK, FL, dan FWB. Temuan ini mengindikasikan bahwa FB yang baik menjadi kunci untuk memperkuat FWB Gen-Z, serta menegaskan bahwa FK dan FL perlu diwujudkan dalam praktik finansial sehari-hari agar berdampak pada kondisi keuangan individu. Hasil ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan, pembuat kebijakan, dan penyedia layanan keuangan untuk turut mendorong penerapan FB yang sehat guna meningkatkan FWB Gen-Z secara berkelanjutan.

Koresponding:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Internasional
Batam, Indonesia
Email: yulfis.wandi@uib.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Internasional Batam, Indonesia[2,3]
Email: 2341088budianto@uib.edu[2]
Email: candy.chua@uib.ac.id[3]

PENDAHULUAN

Financial Well-Being (FWB) menjadi salah satu dimensi kehidupan yang menggambarkan sejauh mana seseorang mampu memenuhi kebutuhannya secara menyeluruh (Rahman *et al*., 2021). Keadaan semacam ini tercapai ketika seseorang mampu mengatur kewajiban finansialnya dengan baik serta memiliki keleluasaan keuangan yang memadai, baik untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang (Nourallah *et al*., 2025). Dalam ranah manajemen keuangan pribadi, FWB Generasi Z (Gen Z) merupakan isu krusial karena generasi ini kerap dihadapkan pada beragam keputusan keuangan, mulai dari mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, hingga memanfaatkan kredit.

Faktor lainnya adalah perkembangan teknologi dan kemudahan mengakses berbagai produk serta layanan keuangan yang juga mendorong meningkatnya perilaku konsumtif pada Gen Z. Hadirnya platform e-commerce dengan beragam kemudahan transaksi serta pilihan pembayaran turut membuka peluang terjadinya pembengkakan pengeluaran di luar rencana, terutama bila tidak diimbangi dengan keterampilan mengelola keuangan yang memadai (Sabri *et al*., 2023). Oleh karena itu, tantangan tersebut menegaskan pentingnya pemahaman keuangan yang memadai agar individu dapat mengambil keputusan finansial dengan lebih bijaksana.

Di Indonesia, capaian *Financial Literacy* (FL) penduduk masih relatif tertinggal jika disandingkan dengan capaian inklusi keuangan. Mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks FL nasional tercatat sebesar 66,46 persen, sementara indeks inklusi keuangannya jauh lebih tinggi, yaitu 80,51 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Selisih angka tersebut memperlihatkan adanya jurang yang lebar antara keterjangkauan masyarakat terhadap produk maupun layanan keuangan dan kecakapan mereka dalam memanfaatkannya secara tepat dan bertanggung jawab (Arifin, 2026). Ketimpangan semacam ini membuka peluang lahirnya keputusan finansial yang keliru, misalnya penggunaan kredit untuk konsumsi, lemahnya kebiasaan menabung, hingga perencanaan keuangan yang belum tertata dengan baik. Konsekuensinya bukan sekadar menyentuh ranah pribadi, melainkan berpotensi merembet ke kestabilan perekonomian dalam cakupan yang lebih luas (Sehrawat *et al*., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan FL di masyarakat, tingkat FWB masih menjadi tantangan yang belum terselesaikan, terutama bagi Gen Z yang menghadapi keterbatasan pendapatan, tuntutan gaya hidup, serta kemudahan akses terhadap berbagai produk dan layanan keuangan. Dalam konteks ini, *Financial Knowledge* (FK) dan FL dipandang sebagai faktor penting yang menentukan kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara rasional. Namun demikian, pengaruh FK dan FL terhadap FWB tidak selalu terjadi secara langsung, melainkan dapat terbentuk melalui *Financial Behavior* (FB) yang tercermin dalam kebiasaan mengelola, merencanakan, dan mengendalikan keuangan secara efektif.

Meskipun penelitian mengenai FWB terus berkembang, penelitian sebelumnya masih menunjukkan beberapa keterbatasan yang signifikan. Mayoritas kajian terdahulu masih meninjau dampak FK dan FL terhadap FWB secara terpisah (Bhatia & Singh, 2024; Esomar *et al*., 2025), sehingga belum menghadirkan potret yang utuh tentang bagaimana kedua aspek kognitif keuangan tersebut saling berkaitan dalam membentuk FWB seseorang. Selain itu, temuan penelitian terdahulu terkait pengaruh FK terhadap FWB masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh langsung yang signifikan, seperti penelitian Bhatia & Singh (2024), Das & Mahapatra (2023), Iramani & Lutfi (2021), Laila *et al*. (2025), dan Mahato *et al*. (2025). Namun, penelitian Sabri *et al*. (2023) menunjukkan bahwa FK tidak secara langsung meningkatkan FWB tanpa didukung oleh FB yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme hubungan antara FK, FL, dan FWB masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan perlunya kajian yang mampu menjelaskan mekanisme pembentukan FWB secara lebih komprehensif. Berlandaskan urgensi tersebut, penelitian ini

bertujuan mengintegrasikan FK dan FL dalam menjelaskan FWB dengan menempatkan FB sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kedua faktor kognitif keuangan tersebut dengan FWB. Penelitian ini mengembangkan model integratif yang menggabungkan pengaruh FK dan FL terhadap FWB melalui FB, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menguji hubungan antarvariabel secara terpisah. Fokus kajian ini diarahkan pada Gen Z di Indonesia sebagai kelompok yang berada pada fase awal kemandirian finansial dan dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan, sekaligus untuk menguji kembali konsistensi pengaruh FK, FL, dan FB dalam membentuk FWB.

Secara teoritis, masalah ini dapat dijelaskan dengan *Consumer Socialization Theory*, yang memandang sosialisasi konsumen sebagai rangkaian proses belajar yang memungkinkan seseorang menyerap pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang dibutuhkan agar mampu berperan secara efektif dalam lingkungan sosialnya. Pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan tersebut turut berkontribusi dalam memperkuat kapasitas seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat dan bertanggung jawab (Shankar *et al*., 2022). Namun, teori ini belum mampu menjelaskan secara menyeluruh kondisi ketika individu yang telah memiliki FK yang memadai masih menghadapi berbagai permasalahan finansial.

Penelitian ini juga didukung oleh *Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)*. Tingkat FL yang tinggi membantu individu mengolah dan mengevaluasi informasi keuangan secara efektif. Berbekal pemahaman tersebut, seseorang cenderung mengambil keputusan keuangan yang rasional dan selaras dengan tujuan yang hendak diraih, sehingga pada gilirannya mendorong peningkatan FWB (Zhang & Chatterjee, 2023). Namun, studi tersebut juga menegaskan bahwa manfaat rasionalitas keuangan ini dapat berkurang ketika individu menghadapi tekanan finansial yang tinggi, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam *Behavioral Finance Theory* berikut ini.

Keterbatasan kedua teori tersebut dapat dijelaskan melalui *Behavioral Finance Theory,* yang berpandangan bahwa proses pengambilan keputusan keuangan tidak semata-mata bertumpu pada nalar rasional, melainkan juga dipengaruhi oleh kebiasaan, faktor psikologis, serta kondisi emosional yang dialami individu. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang yang telah memahami konsep keuangan, seperti bunga dan inflasi, masih dapat menunjukkan perilaku konsumtif jika tidak memiliki pengendalian diri yang memadai. Oleh karena itu, FB berperan penting sebagai mekanisme yang menghubungkan FK dengan tercapainya FWB (Arifin, 2026).

Secara keseluruhan, ketiga perspektif teoretis tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan mekanisme pembentukan FWB Gen-Z: *Consumer Socialization Theory* menerangkan bagaimana FK dan FL diperoleh melalui proses belajar sosial, *Rational Choice Theory* menjelaskan bagaimana pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi keputusan keuangan yang rasional, sedangkan *Behavioral Finance Theory* mengingatkan bahwa rasionalitas tersebut tetap dibatasi oleh kebiasaan, faktor psikologis, dan tekanan finansial yang dialami individu. Ketiganya bermuara pada satu alur logika yang sama, yaitu FB sebagai jembatan yang mengubah FK dan FL menjadi FWB yang nyata, sehingga menjadi dasar bagi kerangka konseptual penelitian ini.

Kerangka konseptual *Financial Well-Being Framework* yang dikembangkan oleh Consumer Financial Protection Bureau menjelaskan bahwa FWB dipahami sebagai konsep multidimensi yang meliputi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan harian, mengatur keuangannya secara efektif, bertahan saat menghadapi keadaan darurat, sekaligus memelihara kestabilan finansial untuk jangka panjang (Arifin, 2026). Konsep ini menjadi semakin relevan bagi Gen Z yang berada pada tahap awal kemandirian finansial dan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola keuangan di era digital. Oleh karena itu, FK, FL, dan FB menjadi faktor penting yang mendukung tercapainya FWB.

FK didefinisikan sebagai tingkat pemahaman individu terhadap konsep dasar keuangan yang diperlukan untuk mengelola keuangannya sendiri. Semakin baik tingkat pemahaman tersebut, semakin tinggi pula tanggung jawab individu dalam mengelola keuangan (Bhatia & Singh, 2024). FK menjadi salah satu faktor yang memengaruhi FWB, meskipun pengaruhnya terhadap FWB tidak selalu langsung.

Di samping itu, penguasaan keuangan yang mumpuni membantu seseorang menentukan langkah yang lebih bijak, di antaranya dengan memiliki proteksi asuransi, memilah kebutuhan dan keinginan, serta melunasi tagihan tepat waktu (Sabri *et al*., 2023). FK yang terdiri dari pengetahuan objektif dan subjektif juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pengetahuan objektif diketahui memiliki hubungan yang lebih positif dan signifikan terhadap FB yang bertanggung jawab (Kaur & Singh, 2024). Dengan demikian, FK yang tinggi dapat mendorong terbentuknya FB yang lebih baik.

H_1: FK berpengaruh positif terhadap FB.

FL adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat. FL membantu individu mengelola keuangan, investasi, dan pengeluaran secara efektif. Studi Esomar *et al*. (2025) mengungkap bahwa seseorang dengan tingkat FL yang tinggi umumnya menunjukkan FB yang lebih matang dan lebih tangguh dalam menghadapi persoalan keuangan. Penguasaan FL yang baik juga dapat memperbaiki pola menabung, mengurangi perilaku utang yang buruk, serta mendorong keberanian untuk berwirausaha. FL, FB, dan FWB memiliki hubungan yang saling terkait. Rahman *et al*. (2021) menyatakan bahwa FL berpengaruh langsung terhadap FWB dan FB berperan sebagai variabel penghubung. Hal tersebut menyiratkan bahwa kepuasan finansial tidak semata-mata bergantung pada kondisi keuangan, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangannya. Penguatan edukasi keuangan juga menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan FL dan kepercayaan diri individu dalam menggunakan layanan keuangan (Sehrawat *et al*., 2021). Tingkat FL yang tinggi dapat mendorong terbentuknya FB yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

H_2: FL berpengaruh positif terhadap FB.

FK terjalin erat dengan FB serta memegang peranan besar dalam menuntun seseorang untuk membuat keputusan finansial yang tepat, menjauhkan diri dari masalah keuangan, dan meraih FWB yang optimal (Kaur & Singh, 2024). FK mencakup kemampuan dalam pengelolaan keuangan pribadi, seperti penganggaran, strategi investasi, dan perencanaan asuransi. FK juga dipandang sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi FWB. Orang yang memiliki FK tinggi biasanya menunjukkan pola menabung dan berinvestasi yang lebih teratur, penumpukan aset yang lebih besar, serta kecenderungan sikap keuangan yang lebih positif (Sang, 2021). FK memiliki hubungan yang erat dengan FWB. Individu dengan FK yang baik cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih baik. Namun, FK tidak selalu menghasilkan FWB yang positif karena pengetahuan yang dimiliki individu belum tentu diterapkan secara konsisten dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan sehari-hari (Mahato *et al*., 2025). Oleh karena itu, FK perlu didukung oleh faktor lain agar dapat meningkatkan FWB secara optimal.

H_3: FK berpengaruh positif terhadap FWB.

Peran FL sangat vital dalam menuntun seseorang untuk mengambil langkah keuangan yang bijak dan dapat dipertanggungjawabkan (Jaffar *et al*., 2024). Meskipun studi yang mengkaji korelasi langsung antara FL dan FWB masih cukup terbatas, individu dengan pemahaman finansial yang mumpuni umumnya lebih rasional dalam membedah berbagai alternatif solusi saat menghadapi tekanan ekonomi. FL memberikan peluang bagi individu untuk mencapai keberhasilan dalam aktivitas ekonomi melalui kemampuan menabung, mengambil keputusan pembelian yang tepat, melakukan investasi secara bijak, mengelola aset dengan baik, menerapkan langkah-langkah perlindungan keuangan, mengatur utang, serta meningkatkan FWB (Rahmawati *et al*., 2024). Lebih jauh lagi, FL ini juga melibatkan kemahiran individu dalam mengalokasikan dana, mulai dari pemenuhan kebutuhan harian hingga perlindungan masa depan melalui investasi dan asuransi (Sabri *et al*., 2024). Pada akhirnya, edukasi keuangan dasar berfungsi sebagai fondasi kokoh yang memungkinkan seseorang mengelola sumber dayanya secara lebih efisien sekaligus memperkuat FWB secara menyeluruh.

H_4: FL berpengaruh positif terhadap FWB.

FB yang sehat dan penuh tanggung jawab, misalnya kesanggupan mengelola uang secara efektif, berkaitan positif dengan capaian FWB, rasa bahagia, serta kondisi keuangan seseorang secara

keseluruhan (Esomar *et al*., 2025). Bhatia dan Singh (2024) dalam penelitiannya mendefinisikan FB sebagai sejauh mana seseorang bertanggung jawab dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya keuangannya secara bijaksana, yang ditandai oleh indikator utama meliputi konsumsi, pengelolaan arus kas, pengelolaan kredit, dan kebiasaan menabung. Menurut Sang (2021), FB mencakup sikap dan tindakan individu dalam mengelola berbagai aspek keuangan. FB positif, seperti perencanaan anggaran, pengelolaan pengeluaran, dan pengambilan keputusan finansial yang bijak, dapat meningkatkan kebahagiaan dan FWB. Konsumsi FB yang berlebihan atau pembelian impulsif di luar kemampuan finansial dapat berdampak negatif pada kondisi keuangan individu. Kemampuan menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan melalui pengelolaan keuangan yang disiplin menjadi kunci untuk mencapai FWB yang berkelanjutan.

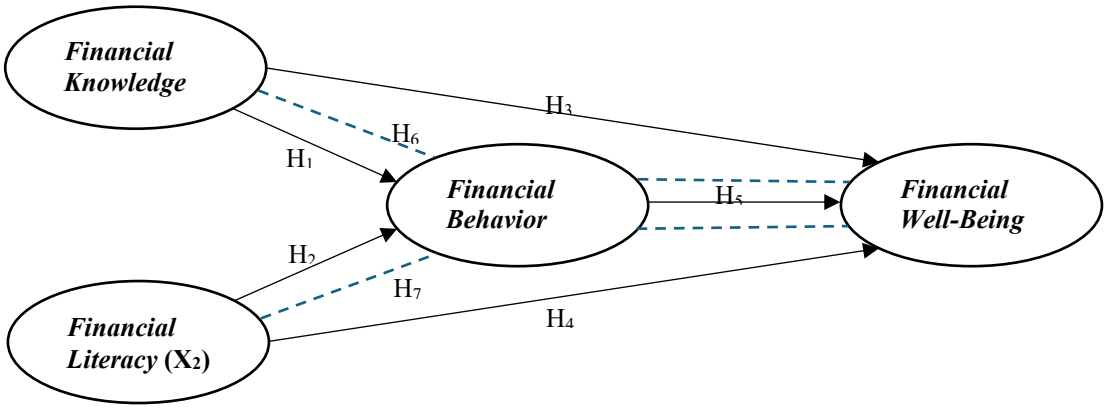
H_5: FB berpengaruh positif terhadap FWB.

FK yang dimiliki individu sangat memengaruhi kecenderungan mereka untuk membuat keputusan finansial yang tepat. Penelitian She *et al*. (2022) menjelaskan bahwa FK merupakan instrumen penting dalam pengelolaan dana pribadi untuk mencapai FWB yang lebih optimal. Individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik mampu memetakan risiko, merencanakan pengeluaran, serta menyeimbangkan kebutuhan harian dengan tujuan masa depan secara efektif. FK juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental karena FK yang memadai dapat mengurangi stres sosial dan psikologis akibat tekanan ekonomi. Laila *et al*. (2025) menyatakan bahwa FK memberikan pengaruh positif terhadap FB dan FWB, khususnya pada Gen Z. Individu yang memiliki wawasan keuangan yang baik cenderung memprioritaskan tabungan dan investasi daripada terjerat utang. Penelitian Bhatia dan Singh (2024) menjelaskan bahwa wawasan keuangan yang memadai tidak hanya membentuk persepsi positif terhadap kondisi ekonomi pribadi, tetapi juga berperan dalam mendorong akumulasi kekayaan dan pencapaian FWB yang berkelanjutan.

H_6: FK berpengaruh positif terhadap FWB yang dimediasi oleh FB.

FL memiliki pengaruh langsung terhadap FWB individu (Rahman *et al*., 2021). FL yang baik memungkinkan seseorang memahami risiko dan peluang keuangan dengan lebih efektif, sehingga dapat membuat keputusan keuangan yang bijak dan meningkatkan kepuasan finansial. Selain itu, FB berperan penting dalam memperkuat hubungan antara FL dan FWB, karena FB yang baik mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan serta menerapkan teknik manajemen keuangan yang efektif. Hubungan antara FL dan FWB dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis yang menempatkan FL dan FWB sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan finansial, di mana keduanya berfungsi sebagai mekanisme utama untuk meningkatkan FWB secara bertahap (Zhang & Chatterjee, 2023). Oleh karena itu, penerapan FL sangat dipengaruhi oleh FB individu. Penelitian ini menempatkan FB sebagai variabel mediasi antara FL dan FWB. FB yang positif membantu mengubah FL menjadi keputusan yang tepat sehingga dapat meningkatkan FWB (Esomar *et al*., 2025).

H_7: FL berpengaruh positif terhadap FWB, yang dimediasi oleh FB.



Sumber: Bhatia dan Singh, 2024; Esomar *et al*., 2025

Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Riset ini dirancang dengan menerapkan pendekatan kuantitatif berdesain asosiatif kausal, dengan tujuan menguji keterkaitan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berbentuk numerik dan diolah melalui tahapan analisis statistik berbasis komputer (Yasa & Widiastini, 2026). Adapun sumber data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan platform *Google Forms*. Kuesioner ini ditujukan kepada responden Gen Z di Indonesia selama periode pengumpulan data dari Desember 2025 hingga Maret 2026. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui berbagai platform media sosial untuk menjangkau responden yang memenuhi kriteria penelitian. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu instrumen dengan pilihan jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga memudahkan responden dalam mengisi sekaligus menyederhanakan proses pengolahan data oleh peneliti (Robba *et al*., 2024).

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *non-probability sampling* dengan metode *convenience sampling*. Pertimbangan pemilihan metode ini terletak pada kemudahannya menjangkau responden yang mudah dihubungi dan bersedia berpartisipasi, selama memenuhi kriteria penelitian, yakni Gen Z Indonesia pada kelompok usia 14–29 tahun. Penetapan jumlah sampel merujuk pada kaidah *10-times rule*, yang menyatakan bahwa jumlah responden idealnya ditentukan sebanyak sepuluh kali lipat dari jumlah jalur struktural terbanyak yang menuju ke satu konstruk dalam model penelitian (Tubastuvi *et al*., 2024). Jalur struktural terbanyak dalam model ini mengarah ke FWB, yaitu tiga jalur (dari FK, FL, dan FB), sehingga jumlah sampel minimum yang dipersyaratkan adalah 30 responden. Penelitian ini melibatkan 251 responden Gen Z di Indonesia, sehingga jumlah sampel jauh melampaui batas minimum tersebut.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini mencakup FK, FL, FB, dan FWB. FK merujuk pada sejauh mana seseorang menguasai konsep dasar keuangan yang dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan pribadi, baik untuk mendukung pengambilan keputusan finansial dalam waktu dekat maupun untuk menyusun rencana keuangan jangka panjang secara bijaksana (Chen *et al*., 2022). FL berkaitan dengan kapasitas individu untuk mencerna dan memanfaatkan informasi keuangan guna menghasilkan keputusan yang tepat (Potrich *et al*., 2025). FB menggambarkan kebiasaan individu dalam mengelola aspek finansialnya, meliputi bagaimana seseorang membelanjakan uang, memanfaatkan kredit, serta menyisihkan tabungan (Morris *et al*., 2022). Adapun FWB menggambarkan sejauh mana seseorang sanggup memenuhi kewajiban finansial, baik untuk masa kini maupun secara berkelanjutan, sembari merasa tenang terhadap kondisi keuangannya di masa mendatang (Lone & Bhat, 2024). Pengukuran seluruh indikator menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, hingga sangat setuju. Butir indikator setiap variabel beserta sumbernya disajikan pada Tabel 1.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik *Structural Equation Modeling* berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Pendekatan ini dipilih karena mampu menguji hubungan kausalitas antarvariabel laten secara simultan, baik pengaruh langsung maupun mediasi, sekaligus mengevaluasi kualitas instrumen pengukuran dalam satu model terintegrasi (Rini *et al*., 2026). Selain itu, PLS-SEM sesuai untuk riset yang berorientasi pada prediksi dan mampu mengakomodasi banyak konstruk sekaligus dalam satu model (Narimawati & Sarwono, 2024). Proses analisis berlangsung dalam dua tahap, yaitu evaluasi *outer model* untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator, serta evaluasi *inner model* untuk menilai pengaruh antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini berjumlah 251 orang Gen Z. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh wanita (176 orang; 70,1 persen), sedangkan pria berjumlah 75 orang (29,9 persen). Sebagian besar responden berusia 19–23 tahun (210 orang; 83,7 persen), diikuti oleh kelompok usia 24–29 tahun (23 orang; 9,2 persen) dan 14–18 tahun (18 orang; 7,2 persen). Dari sisi pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (185 orang; 73,7 persen), diikuti oleh sarjana (50 orang; 19,9 persen), diploma (15 orang; 6,0 persen), dan SD (1 orang; 0,4 persen). Berdasarkan pekerjaan, responden terdiri atas pegawai swasta (147 orang; 58,6 persen), tidak bekerja (57 orang; 22,7 persen), wirausaha (33 orang; 13,1 persen), dan pegawai negeri (14 orang; 5,6 persen). Pendapatan responden paling banyak berada pada rentang Rp5.000.000–Rp10.000.000 (105 orang; 41,8 persen) dan Rp1.000.000–Rp5.000.000 (88 orang; 35,1 persen), sementara 44 responden (17,5 persen) belum berpenghasilan, 8 responden (3,2 persen) berpenghasilan kurang dari Rp1.000.000, dan 6 responden (2,4 persen) berpenghasilan lebih dari Rp10.000.000. Hampir seluruh responden berstatus lajang (242 orang; 96,4 persen) dan sebagian besar tidak memiliki tanggungan (200 orang; 79,7 persen), sedangkan sisanya memiliki satu tanggungan (20 orang; 8,0 persen), dua tanggungan (23 orang; 9,2 persen), tiga tanggungan (4 orang; 1,6 persen), serta empat tanggungan atau lebih (4 orang; 1,6 persen).

Tabel 1 menyajikan hasil pengolahan SmartPLS yang digunakan untuk mengevaluasi validitas setiap indikator dalam mengukur variabel penelitian. Nilai *outer loading* mencerminkan besarnya korelasi antara indikator dan konstruk yang diukurnya. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* di atas 0,60 (Candy & Vira, 2024; Hair *et al.*, 2021). Indikator yang tidak memenuhi kriteria tersebut kemudian dihapus dari model untuk meningkatkan kualitas, validitas, dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan hasil pengujian, indikator FK1 dan FK2 pada konstruk *Financial Knowledge*, FL2 pada konstruk *Financial Literacy*, serta FB2, FB3, dan FB9 pada konstruk *Financial Behavior* perlu dieliminasi. Hal ini karena indikator-indikator tersebut memiliki *outer loading* di bawah 0,60 sehingga belum memenuhi kriteria validitas konvergen. Setelah proses penyaringan indikator selesai, model pengukuran diestimasi ulang menggunakan SmartPLS. Selanjutnya, evaluasi model reflektif dilakukan berdasarkan kriteria umum seperti *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk memastikan reliabilitas serta validitas konvergen pada setiap konstruk.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Diskriminan (Fornell-Larcker dan HTMT)

Konstruk	FB	FK	FL	FWB
FB	**0,74**	0,84	0,89	0,85
FK	0,66	**0,81**	0,84	0,70
FL	0,73	0,65	**0,84**	0,81
FWB	0,74	0,57	0,69	**0,79**

Keterangan: diagonal (cetak tebal) = akar kuadrat AVE; di bawah diagonal = korelasi antarkonstruk (kriteria *Fornell-Larcker*); di atas diagonal = nilai HTMT.
Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 1 menyajikan hasil pengujian validitas diskriminan berdasarkan kriteria *Fornell-Larcker* dan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT). Berdasarkan kriteria *Fornell-Larcker*, validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar daripada koefisien korelasi dengan konstruk lainnya (Faturohman *et al*., 2024). Secara spesifik, nilai diagonal yang merupakan akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk adalah FL sebesar 0,84, diikuti oleh FK sebesar 0,81, FWB sebesar 0,79, serta FB sebesar 0,74. Nilai diagonal tersebut lebih besar daripada koefisien korelasi antarkonstruk, kecuali pada FB yang nilainya setara dengan korelasi FB–FWB (0,74) pada pembulatan dua desimal. Dengan demikian, kriteria Fornell-Larcker secara umum terpenuhi dan

validitas diskriminan dikonfirmasi lebih lanjut melalui uji HTMT (Donalmon *et al*., 2024). Dengan demikian, setiap variabel dalam model ini terbukti unik dan mampu mengukur fenomena yang berbeda secara statistik.

Nilai HTMT pada Tabel 2 (di atas diagonal) dievaluasi dengan ketentuan bahwa angka HTMT di bawah 0,90 tergolong dapat diterima, sedangkan nilai yang melampaui 0,90 menandakan validitas diskriminan yang lemah (Faturohman *et al*., 2024). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai hubungan antarkonstruk, yaitu FB dengan FK sebesar 0,84, FB dengan FL sebesar 0,89, FB dengan FWB sebesar 0,85, FK dengan FL sebesar 0,84, FK dengan FWB sebesar 0,70, serta FL dengan FWB sebesar 0,81, semuanya berada di bawah 0,90. Meskipun demikian, nilai HTMT antara FB dan FL (0,89) mendekati batas 0,90 sehingga perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Secara keseluruhan, konstruk dalam model penelitian ini telah memenuhi kriteria *discriminant validity* (Henseler *et al.*, 2015).

Nilai R^2 untuk FB dan FWB masing-masing sebesar 0,60 (R^2 *adjusted* = 0,59), yang menandakan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan 60% variasi pada FB dan FWB. Merujuk pada acuan yang diuraikan oleh Sentoso *et al*. (2024) dan Hair *et al.* (2021), nilai R^2 pada kisaran 0,50–0,75 tergolong moderat, sehingga model penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan fenomena FB dan FWB.

Pengujian f^2 dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh antarvariabel dalam model penelitian. Menurut Gamil dan Abd Rahman (2023), nilai f^2 sebesar 0,02, 0,15, dan 0,35 masing-masing menunjukkan efek kecil, sedang, dan besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antarvariabel memiliki pengaruh dari kategori kecil hingga besar. Secara spesifik, pengaruh FL terhadap FB ($f^2 = 0{,}38$) tergolong besar; pengaruh FK terhadap FB ($f^2 = 0{,}15$) dan FB terhadap FWB ($f^2 = 0{,}23$) tergolong sedang; pengaruh FL terhadap FWB ($f^2 = 0{,}09$) tergolong kecil; sedangkan pengaruh FK terhadap FWB ($f^2 = 0{,}00$) secara praktis tidak memberikan kontribusi tambahan, konsisten dengan temuan H3 yang tidak signifikan. Selain itu, FB menunjukkan peran yang cukup penting dalam meningkatkan FWB. Dengan demikian, temuan studi ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian memberikan dampak yang tergolong baik.

Hasil *Construct Cross-validated Redundancy* (Q^2) dievaluasi melalui prosedur *blindfolding* dengan rumus $Q^2 = 1 - (\text{SSE}/\text{SSO})$. Nilai Q^2 yang lebih besar dari nol mengindikasikan bahwa model tersebut memiliki daya prediksi yang relevan (Gamil & Abd Rahman, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Q^2 untuk FB (0,32) dan FWB (0,37) berada di atas 0,25, sehingga model dinyatakan memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik.

Pengujian PLS-*Predict* dievaluasi melalui prosedur *k-fold cross-validation* dengan membandingkan *prediction error* (RMSE) model PLS-SEM dengan model pembanding sederhana (*linear model*/LM) pada setiap indikator. Nilai Q^2-*predict* yang lebih besar dari nol mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif, sedangkan nilai RMSE PLS-SEM yang lebih rendah dibandingkan dengan RMSE LM menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi (*predictive power*) secara *out-of-sample* (Hair *et al.*, 2021; Shmueli *et al.*, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh nilai Q^2-*predict* pada 12 indikator FB dan FWB bernilai positif (0,23–0,42). Nilai RMSE PLS-SEM lebih rendah dibandingkan RMSE LM pada 8 dari 12 indikator, sedangkan 4 indikator lainnya (FWB1, FWB2, FWB4, dan FWB6) memiliki nilai RMSE yang sama. Karena mayoritas indikator memiliki *prediction error* yang lebih rendah, model dinyatakan memiliki kekuatan prediksi pada kategori sedang (*medium predictive power*).

Tabel 2.
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	Koefisien	*T-statistic*	*P-value*	f^2	Keterangan
Pengaruh langsung						
H1	FK → FB	0,32	5,01	< 0,001	0,15	Signifikan
H2	FL → FB	0,52	8,73	< 0,001	0,38	Signifikan
H3	FK → FWB	0,05	0,64	0,52	0,00	Tidak signifikan
H4	FL → FWB	0,30	4,68	< 0,001	0,09	Signifikan

Hipotesis	Jalur	Koefisien	*T-statistic*	*P-value*	f^2	Keterangan
H5	FB → FWB	0,48	6,47	< 0,001	0,23	Signifikan
Pengaruh tidak langsung						
H6	FK → FB → FWB	0,15	3,76	< 0,001	–	Signifikan (mediasi penuh)
H7	FL → FB → FWB	0,25	5,17	< 0,001	–	Signifikan (mediasi parsial)

Keterangan: R^2 FB = 0,60 (*adjusted* = 0,59); R^2 FWB = 0,60 (*adjusted* = 0,59); Q^2 FB = 0,32; Q^2 FWB = 0,37.
Sumber: Data Penelitian, 2026

Tabel 2 memuat hasil *koefisien jalur* untuk pengaruh langsung (H1–H5) dan tidak langsung (H6–H7) antarvariabel. Suatu hipotesis dianggap signifikan ketika nilai *p* berada di bawah 0,05 (Legate *et al*., 2023).

Pada hipotesis pertama, FK terbukti memberikan dampak signifikan terhadap FB. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,32 dengan *T-statistic* 5,01 dan p-value < 0,001. Temuan tersebut menguatkan hasil Bhatia dan Singh (2024) yang menemukan adanya pengaruh positif FK terhadap FB. Pemahaman tentang penganggaran, tabungan, investasi, hingga risiko keuangan tampaknya membekali Gen Z untuk menjalankan praktik pengelolaan uang yang lebih terarah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang memiliki FK yang memadai cenderung menunjukkan FB yang lebih baik karena mampu mengenali risiko, menyikapi beragam persoalan finansial, sekaligus mengambil keputusan yang tepat. Penguasaan soal tabungan dan investasi turut memudahkan mereka mengalokasikan dana secara bijak, memilah antara kebutuhan konsumtif dan kebutuhan untuk ditabung, serta menyusun rencana keuangan untuk masa depan (Prasetyo & Mustaqim, 2024). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis H_1 diterima.

Untuk hipotesis kedua, diperoleh koefisien 0,52, *T-statistic* 8,73, dan p-*value* < 0,001 yang menandakan pengaruh positif sekaligus signifikan dari FL terhadap FB. Hasil ini sejalan dengan Esomar *et al*. (2025) yang menyatakan bahwa individu yang menguasai cara menabung, berinvestasi, serta mengelola utang umumnya menunjukkan FB yang lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan mereka yang cenderung berbelanja secara impulsif. Megananda dan Faturohman (2022) juga menegaskan bahwa kecakapan dalam mengelola keuangan dan mengambil keputusan finansial secara bijak dapat mendorong terbentuknya FB yang lebih baik. Temuan ini terasa relevan dengan karakter Gen Z yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital, sehingga terbiasa mengakses berbagai layanan keuangan, mulai dari dompet digital, mobile banking, investasi online, hingga platform belanja online. Dalam konteks itu, FL membantu Gen Z memahami manfaat sekaligus risiko di balik setiap keputusan keuangan, sehingga pengeluaran, tabungan, investasi, dan perencanaan dapat dikelola dengan lebih cermat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat FL Gen-Z, semakin baik pula FB yang tercermin dalam pengelolaan keuangan mereka. Maka, hipotesis H_2 diterima.

Berbeda dari dua jalur sebelumnya, hipotesis ketiga tidak memperoleh dukungan: FK tidak berpengaruh signifikan terhadap FWB, dengan koefisien hanya 0,05, *t-statistik* 0,64, dan *p-value* 0,52. Angka ini menunjukkan bahwa wawasan finansial yang dimiliki responden belum memadai untuk langsung meningkatkan FWB mereka. Salah satu penyebabnya dapat ditelusuri pada karakter responden yang didominasi Gen Z, yakni FK yang dikuasai belum tentu mencerminkan FB yang tepat, sehingga bertambahnya FK tidak otomatis berujung pada meningkatnya FWB. Pola semacam ini sejalan dengan Sabri *et al*. (2023) yang berpendapat bahwa FK sulit mendorong FWB secara langsung jika tidak didukung oleh FB yang memadai. Karena itu, hipotesis H_3 tidak diterima. Temuan ini berbeda dengan sejumlah studi terdahulu yang menemukan pengaruh langsung FK terhadap FWB yang signifikan (Bhatia & Singh, 2024; Das & Mahapatra, 2023; Iramani & Lutfi, 2021; Laila *et al.*, 2025; Mahato *et al.*, 2025), sebuah perbedaan yang diduga bersumber dari karakteristik sampel dan konteks penelitian. Responden penelitian ini didominasi oleh Gen Z berusia 19–23 tahun yang baru memasuki tahap awal kemandirian finansial, sehingga FK yang dimiliki belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata. Di samping faktor usia tersebut, hubungan FK–FWB juga berpotensi dimoderasi oleh tingkat tekanan

finansial yang dialami individu. Mengingat variabel ini belum diuji dalam model penelitian ini, pengujian peran moderasi *financial stress* dalam hubungan FK–FWB menjadi agenda penting untuk penelitian selanjutnya.

Hipotesis keempat menunjukkan bahwa FL berperan signifikan dalam mewujudkan FWB, sebagaimana tampak dari koefisien 0,30, *T-statistic* 4,68, dan p-value < 0,001. Zhang dan Chatterjee (2023) menjelaskan bahwa orang dengan FL tinggi cenderung mampu menumbuhkan kekayaannya secara bertahap dan lebih sigap dalam mengelola sumber daya keuangan, terutama saat kondisi ekonomi tidak menentu. Prakash dan Hawaldar (2024) menambahkan bahwa FL membantu individu mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi sehingga FWB ikut meningkat. Temuan ini sekaligus mendukung *Rational Choice Theory*, yang memandang bahwa individu cenderung membuat keputusan finansial yang lebih rasional ketika memiliki pemahaman keuangan yang baik. Dengan FL yang mumpuni, Gen Z lebih leluasa memahami ragam produk dan layanan keuangan beserta risikonya. Inilah yang membuat FL berkontribusi pada FWB, karena membantu individu mengelola sumber daya keuangan secara lebih efektif serta mengambil langkah-langkah yang mendukung stabilitas keuangan jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis H_4 diterima.

Di antara jalur langsung yang menuju FWB, FB tercatat memberikan kontribusi terbesar terhadap FWB di kalangan Gen Z, dengan koefisien 0,48, *T-statistic* 6,47, dan p-value < 0,001. Hasil ini mengindikasikan bahwa FB yang sehat, seperti menyusun anggaran secara berimbang, menabung, mengendalikan pengeluaran, dan mempertimbangkan risiko, beriringan dengan tingkat FWB yang lebih tinggi (Sang, 2021). Penelitian Faturohman *et al*. (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa penerapan FB yang sehat berkontribusi positif terhadap peningkatan FWB. Temuan tersebut selaras dengan *Behavioral Finance Theory* yang menekankan bahwa perilaku individu dalam mengelola keuangan turut menentukan tingkat FWB. Dengan kata lain, FWB tidak semata-mata bergantung pada besarnya pendapatan, melainkan juga pada cara Gen Z mengelola keuangan sehari-hari. Oleh sebab itu, kebiasaan menabung, menahan pengeluaran, dan merencanakan keuangan dapat mengantar individu pada kondisi finansial yang lebih stabil. Hipotesis H_5 dengan demikian terbukti.

Pengaruh tidak langsung antarvariabel pada Tabel 3 dievaluasi menggunakan kriteria signifikansi mediasi yang sama, yaitu *p-value* di bawah 0,05 (Sabol *et al*., 2023).

Pada hipotesis keenam, FK terbukti memengaruhi FWB secara tidak langsung melalui FB (koefisien = 0,15; *T-statistic* = 3,76; *p-value* < 0,001). Temuan ini mengisyaratkan bahwa di kalangan Gen Z, FK tidak serta-merta mendorong FWB karena perannya sebatas membekali pemahaman tentang konsep dan tata kelola keuangan yang belum tentu berwujud tindakan nyata (Sabri *et al*., 2022). Sebaliknya, begitu FK diwujudkan melalui FB yang baik, seperti menyusun anggaran, menabung secara rutin, mengelola utang dengan bijak, serta merancang keuangan jangka panjang, individu menjadi lebih mampu meraih FWB (Iramani & Lutfi, 2021). Artinya, pengaruh FK terhadap FWB sepenuhnya dimediasi oleh FB, dan FK saja belum cukup untuk meningkatkan FWB tanpa diiringi FB yang konkret. Maka, hipotesis H_6 diterima.

Pola yang serupa terlihat pada hipotesis ketujuh, di mana FL berpengaruh tidak langsung terhadap FWB melalui FB, dengan koefisien 0,25, *t-statistik* 5,17, dan p-value < 0,001. Hasil ini menegaskan keterkaitan yang signifikan antara FL dan FB dalam membentuk FWB pada Gen Z. Esomar *et al*. (2025) menyatakan bahwa FL yang dijalankan melalui pengelolaan keuangan yang efektif mampu meningkatkan FWB secara berkelanjutan, sementara Choowan *et al*. (2025) menemukan bahwa FL dan FB secara bersamaan turut mendorong peningkatan FWB. Lebih jauh, FL tidak hanya berdampak melalui FB, tetapi juga secara langsung. Gen Z dengan FL tinggi cenderung lebih memahami produk dan layanan keuangan, mampu menimbang risiko, serta lebih tepat dalam mengambil keputusan. Kemampuan tersebut membantu mereka mencapai kondisi finansial yang lebih baik. Di sisi lain, FL juga menumbuhkan FB positif pada Gen Z, seperti menyusun anggaran, menabung, dan menahan pengeluaran, yang pada gilirannya turut meningkatkan FWB. Dengan kata lain, manfaat FL terhadap

FWB akan semakin optimal bila dibarengi dengan FB yang baik. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis H_7 diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh FK dan FL terhadap FWB Gen-Z dengan FB berperan sebagai variabel yang memediasi hubungan tersebut. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa FK dan FL memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap FB, sementara FL dan FB sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap FWB. Sebaliknya, FK tidak menunjukkan pengaruh langsung terhadap FWB, sehingga pengaruhnya baru terwujud ketika FK diterapkan pada FB yang baik. Lebih lanjut, FB terbukti sepenuhnya memediasi hubungan FK terhadap FWB, sedangkan pada FL peran mediasi tersebut bersifat parsial. Dengan demikian, membaiknya FWB Gen-Z tidak semata-mata bertumpu pada FK, melainkan juga ditentukan oleh sejauh mana individu mampu menerapkan FB yang baik dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, keluarga, dan institusi keuangan perlu memperkuat edukasi keuangan yang berfokus pada pembentukan FB positif untuk mendukung peningkatan FWB pada Gen Z.

Beberapa keterbatasan perlu dicermati dalam menginterpretasikan temuan penelitian ini. Pertama, model penelitian hanya mengakomodasi tiga variabel FK, FL, dan FB sebagai penjelas FWB pada Gen Z, padahal FWB sesungguhnya juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, misalnya financial resilience, financial technology, dan financial stress, yang berpotensi memoderasi hubungan antara FK dan FWB. Kedua, pengumpulan data dilakukan secara *cross-sectional* atau hanya pada satu titik waktu, sehingga penelitian ini belum dapat merekam perubahan atau dinamika kondisi keuangan responden secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Ketiga, teknik *convenience sampling* yang digunakan berpotensi menimbulkan bias seleksi serta menurunkan representativitas sampel terhadap populasi Gen Z di Indonesia secara keseluruhan. Jumlah responden sebanyak 251 orang, meskipun telah melampaui batas minimum sampel, masih tergolong kecil dibandingkan dengan luas dan keberagaman wilayah di Indonesia. Komposisinya tidak merata karena didominasi oleh perempuan (70,1 persen) dan kelompok usia 19–23 tahun (83,7 persen), sehingga membatasi generalisasi temuan. Keempat, penelitian ini belum mengakomodasi variabel layanan *Pay Later*, yang dalam berbagai literatur terkini teridentifikasi sebagai salah satu pendorong utama FB Gen-Z di Indonesia. Oleh karena itu, pengabaian variabel ini berpotensi menyederhanakan gambaran sebenarnya tentang FB Gen-Z. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas model dengan menyertakan variabel relevan lainnya seperti *financial resilience*, *financial technology*, dan *financial stress*, termasuk menguji perannya sebagai moderator pada hubungan FK dan FWB; (2) menjangkau responden dengan karakteristik yang lebih beragam dan representatif secara geografis, tingkat pendidikan, maupun pengalaman investasi, disertai penghitungan ulang kecukupan jumlah sampel terhadap populasi Gen-Z Indonesia; (3) menerapkan desain longitudinal agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika FWB Gen-Z dari waktu ke waktu; dan (4) mengakomodasi peran layanan *Pay Later* dalam menjelaskan FB Gen-Z di Indonesia.

REFERENSI

Arifin, A. H. (2026). Literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan mahasiswa. *Jurnal Lentera Bisnis, 15*(1), 194–204. https://doi.org/10.34127/jrlab.v15i1.1835

Bhatia, S., & Singh, S. (2024). Exploring financial well-being of working professionals in the Indian context. *Journal of Financial Services Marketing*, *29*(2), 474–487. https://doi.org/10.1057/s41264-023-00215-x

Candy & Vira. (2024). Financial behavior as key factors affecting Indonesian Gen-Z entrepreneurial intention. *International Journal of Applied Business Research*. https://ijabr.polban.ac.id/ijabr/article/view/363

Çera, G., Khan, K. A., Mlouk, A., & Brabenec, T. (2021). Improving financial capability: The mediating role of financial behaviour. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, *34*(1), 1265–1282. https://doi.org/10.1080/1331677X.2020.1820362

Chen, F., Lu, X., & Wang, W. (2022). Informal financial education and consumer financial capability: The mediating role of financial knowledge. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 1042085. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1042085

Choowan, P., Daovisan, H., & Suwanwong, C. (2025). Effects of financial literacy and financial behavior on financial well-being: Meta-analytical review of experimental studies. *International Journal of Financial Studies, 13*(1), Article 1. https://doi.org/10.3390/ijfs13010001

Das, S., & Mahapatra, S. K. (2023). The big three of financial literacy: Analyzing its influences on financial well-being. *FWU Journal of Social Sciences*, *17*(2), 1–23. https://ojs.sbbwu.edu.pk/fwu-journal/index.php/ojss/article/view/1650

Donalmon, M., Calvin, & Yuswardi. (2024). Analysis of factors affecting turnover intention in BPR Batam City bank employees. International Journal of Economics, Business and Management Research, *8*(1), 126–145. https://doi.org/10.51505/ijebmr.2024.8109

Esomar, M. J. F., Sumiati, W. R., & Aisjah, S. (2025). The mediating role of financial behavior on financial literacy/inclusion and financial well-being among SME owners in Indonesian marine and fisheries industry. *Journal of Behavioral Science*, *20*(3), 106–119. https://doi.org/10.69523/tjbs.2025.287119

Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving financial wellbeing in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior. *Cogent Social Sciences, 10*(1), Article 2319374. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374

Gamil, Y., & Abd Rahman, I. (2023). Studying the relationship between causes and effects of poor communication in construction projects using PLS-SEM approach. *Journal of Facilities Management*, *21*(1), 102–148. https://doi.org/10.1108/JFM-04-2021-0039

Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7

Halim, N., Supartha, W. G., Komang, L., & Dewi, C. (2025). Intervensi disiplin kerja terhadap pengaruh insentif finansial dan nonfinansial terhadap kinerja karyawan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *14(12)*, 1787–1807. https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i12.p10

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science, 43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Heriyati, P., Antonio, L., & Soliman, M. (2024). Managing financial life: Examining the factors impacting the financial literacy of Indonesian students studying abroad. *Journal of Indonesian Economy and Business*, *39*(2), 174–194. https://doi.org/10.22146/jieb.v39i2.6856

Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, *7*(3), 691–700. https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007

Jaffar, N., Mohd Faizal, S., Selamat, Z., Awaludin, I. S., & Sulaiman, N. A. (2024). Financial literacy and financial well-being of low-income women in Malaysia: a capability view. *Cogent Social Sciences, 10*(1), Article 2388826. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2388826

Kaur, G., & Singh, M. (2024). Pathways to individual financial well-being: Conceptual framework and future research agenda. *FIIB Business Review, 13*(1), 27–41. https://doi.org/10.1177/23197145221105947

Laila, N., Ismail, S., Mohd Hidzir, P. A., Ratnasari, R. T., & Alias, N. E. (2025). Impact of social trust, social networks, and financial knowledge on financial well-being of micro-entrepreneurs in Malaysia and Indonesia. *Cogent Business & Management, 12*(1), Article 2460614. https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2460614

Legate, A. E., Hair, J. F., Chretien, J. L., & Risher, J. J. (2023). PLS-SEM: Prediction-oriented solutions for HRD researchers. *Human Resource Development Quarterly*, *34*(1), 91–109. https://doi.org/10.1002/hrdq.21466

Lone, U. M., & Bhat, S. A. (2024). Impact of financial literacy on financial well-being: a mediational role of financial self-efficacy. *Journal of Financial Services Marketing, 29*(1), 122–137. https://doi.org/10.1057/s41264-022-00183-8

Mahato, S., Sharma, D. R., Shah, B., & Shrestha, B. (2025). Determinants of personal financial well-being in Kathmandu, Nepal. *Advances in Consumer Research, 2*(4). https://acr-journal.com/article/determinants-of-personal-financial-well-being-in-kathmandu-nepal-1137/

Megananda, T. B., & Faturohman, T. (2022). Improving financial well-being in Indonesia: The mediating role of financial behavior. *Review of Integrative Business and Economics Research, 11*(S4), 201–219. https://buscompress.com/uploads/3/4/9/8/34980536/riber_11-s4_09_s22-093_201-219.pdf

Morris, T., Maillet, S., & Koffi, V. (2022). Financial knowledge, financial confidence and learning capacity on financial behavior: a Canadian study. *Cogent Social Sciences, 8*(1), Article 1996919. https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1996919

Narimawati, U., & Sarwono, J. (2024). *Structural Equation Modeling Berbasis Partial Least Squares Menggunakan SmartPLS* (M. Kika, Ed.). Andi Offset. https://books.google.co.id/books?id=kug8EQAAQBAJ

Nourallah, M., Chan, H. R., Chien, C. L., & Öhman, P. (2025). Financial capability, behavior, well-being, and stress among financial advisors. *Financial Planning Review*, *8*(2). https://doi.org/10.1002/cfp2.70002

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. Otoritas Jasa Keuangan.

Potrich, A. C., Vieira, K. M., & Paraboni, A. L. (2025). Youth financial literacy short scale: Proposition and validation of a measure. *Social Sciences & Humanities Open, 11*, Article 101214. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101214

Prakash, N., & Hawaldar, A. (2024). Investigating the determinants of financial well-being: A SEM approach. *Business Perspectives and Research*, *12*(1), 11–25. https://doi.org/10.1177/22785337221148253

Prasetyo, F. A., & Mustaqim, M. (2024). Financial technology, financial knowledge, and financial attitude of Generation Z: Determinants of financial behavior. Journal of Enterprise and Development (JED), 6(2). https://doi.org/10.20414/jed.v6i2.9836

Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, *7*(1). https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0

Rahmawati, Z. A., Indrawati, N. K., & Aisjah, S. (2024). Building financial well-being through financial socialization and literacy. *International Journal of Research in Business and* Social Science, 13(5), 450–462. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i5.3577

Rini, D. P., & Giyartiningrum, R. E. (2026). Pengaruh strategi promosi digital skincare Camille pada event tanggal kembar TikTok Shop terhadap keputusan pembelian. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *15(05)*, 635–647. https://doi.org/10.24843/EEB.2026.v15.i05.p07

Robba, M., Sorgente, A., & Iannello, P. (2024). Disentangling the "crypto fever": An exploratory study of the psychological characteristics of cryptocurrency owners. *Current Research in Behavioral Sciences, 6*, Article 100151. https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2024.100151

Sabol, M., Hair, J., Cepeda, G., Roldán, J. L., & Chong, A. Y. L. (2023). PLS-SEM in information systems: Seizing the opportunity and marching ahead full speed to adopt methodological updates. *Industrial Management & Data Systems, 123*(12), 2997–3017. https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2023-0429

Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2024). Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, *29*(3), 788–807. https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8

Sabri, M. F., Wahab, R., Mahdzan, N. S., Magli, A. S., & Rahim, H. A. (2022). Mediating effect of financial behaviour on the relationship between perceived financial wellbeing and its factors among low-income young adults in Malaysia. *Frontiers in Psychology, 13*, Article 858630. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.858630

Sabri, M. F., Wahab, R., Mahdzan, N. S., Magli, A. S., Rahim, H. A., Suhaimi, S. S. A., & Nazuri, N. S. (2023). An enigma of Malaysia's low-income young adults: Mediation of financial behaviour on financial well-being and locus of control cohesion. *PLoS ONE, 18*(7), Article e0288204. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288204

Sang, N. M. (2021). Financial well-being of Vietnamese students. *Investment Management and Financial Innovations*, *18*(4), 355–365. https://doi.org/10.21511/imfi.18(4).2021.29

Sehrawat, K., Vij, M., & Talan, G. (2021). Understanding the path toward financial well-being: Evidence from India. *Frontiers in Psychology, 12*, Article 638408. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.638408

Sentoso, A., Sibarani, T. P., & Muchsinati, E. S. (2024). Business performance of MSMEs: An analysis of the effect of entrepreneurial orientation, market orientation, and technology orientation. *Jurnal Dinamika Manajemen, 15*(2). https://doi.org/10.15294/jdm.v15i2.7559

Shankar, N., Vinod, S., & Kamath, R. (2022). Financial well-being – A Generation Z perspective using a Structural Equation Modeling approach. *Investment Management and Financial Innovations*, *19*(1), 32–50. https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.03

She, L., Rasiah, R., Turner, J. J., Guptan, V., & Sharif Nia, H. (2022). Psychological beliefs and financial well-being among working adults: the mediating role of financial behaviour. *International Journal of Social Economics*, *49*(2), 190–209. https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2021-0389

Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: Guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing, 53*(11), 2322–2347. https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189

Tubastuvi, N., Azaria, M. J. F., Purwidianti, W., & Aryoko, Y. P. (2024). Gen Z investment decision: Role of financial literacy, financial behaviour, financial experience, and risk tolerance. *Airlangga Journal of Innovation Management*, *5*(4), 721–739. https://doi.org/10.20473/ajim.v5i4.61315

Yasa, N. K. D., & Widiastini, N. M. A. (2026). Pengaruh lingkungan kerja dan komunikasi terhadap kepuasan kerja, dengan work-life balance sebagai variabel mediasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, *15(05)*, 572–588. https://doi.org/10.24843/EEB.2026.v15.i05.p02

Zaen, M., Innayah, M. N., Purwidianti, W., & Aryoko, Y. P. (2024). Factors affecting financial management behavior of millennial generation: The role of financial attitude, financial literacy, locus of control, and financial knowledge. *Human Resource Management Jenius*, *8*(1), 22–33. https://doi.org/10.32493/JJSDM.v8i1.42859

Zhang, Y., & Chatterjee, S. (2023). Financial well-being in the United States: The roles of financial literacy and financial stress. *Sustainability, 15*(5), Article 4505. https://doi.org/10.3390/su15054505